

PENDAHULUAN

Pokok Permasalahan

Keselamatan adalah salah satu hal yang terpenting dan sakral bagi orang-orang Kristen karena inilah berita utama yang disampaikan oleh Alkitab bagi umat manusia, yang puncak beritanya ada di dalam Perjanjian Baru. J. I. Packer mengatakan bahwa keselamatan adalah tema utama di seluruh dua puluh tujuh kitab yang ada di Perjanjian Baru.¹

Di dalam kitab-kitab Perjanjian Baru kita melihat bahwa melalui ketaatan-Nya yang mutlak kepada Bapa dan melalui penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya, Tuhan Yesus Kristus telah menghasilkan bagi kita keselamatan dari dosa dan dari semua akibat dosa kita. Tetapi, seperti yang Anthony Hoekema katakan, karya keselamatan Kristus ini tidak akan memberi manfaat apa pun kepada kita sampai karya ini diterapkan ke dalam hati dan kehidupan kita.² Oleh karena itu pertanyaan penting yang perlu kita pikirkan yaitu bagaimana keselamatan itu dapat diperoleh dan diterapkan di dalam hati dan kehidupan kita?.

Pertanyaan di atas adalah pertanyaan yang telah mengundang perdebatan yang tiada akhir, karena sekalipun bersumber pada Alkitab yang sama, jawaban yang diberikan ternyata berbeda-beda dan saling bertentangan. Ada beberapa pandangan yang memberikan jawaban atas pertanyaan di atas, tetapi pada mulanya pandangan yang ada itu terbagi ke dalam dua pandangan besar yaitu pandangan “Calvinisme” dan pandangan “Arminianisme.”

¹J. I. Packer, *Rediscovering Holiness* (Ann Arbor: Servant Publications, 1996), 45.

²Anthony Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2006), 1.

Pandangan Calvinisme mengenai keselamatan secara umum dikenal dengan lima pokok yang diakronimkan dengan kata TULIP.³ T (*Total depravity*) yaitu menggambarkan kondisi dari kejatuhan orang berdosa yang terpisah dari anugerah Allah. Dosa telah menyebabkan setiap segi dari pribadi manusia sehingga menyebabkan manusia tidak mampu melakukan yang baik atau mencintai Allah sebagaimana seharusnya.⁴ U (*Unconditional election*) yaitu bahwa Allah di dalam kedaulatan anugerah-Nya telah memilih untuk menyelamatkan secara khusus orang-orang berdosa yang telah jatuh. Pemilihan Allah itu tanpa syarat dan tidak bergantung pada kemahatahuan-Nya atas iman, ketaatan dan kesukaan seseorang.⁵ L (*Limited atonement*) yaitu klaim bahwa Kristus mati hanya untuk orang-orang pilihan yang telah Allah pilih untuk diselamatkan tanpa syarat. Kematian Kristus itu menutupi setiap dosa-dosa dari orang pilihan dan efektif untuk menyelamatkan yang bagi mereka Dia telah mati.⁶ I (*Irresistible grace*) artinya pemilihan Allah yang tanpa syarat dan penebusan Kristus bagi orang-orang yang baginya Dia telah mati, secara alami membuat orang pilihan tidak mampu untuk menolak kedaulatan pemilihan Allah untuk menyelamatkan mereka. Dengan kata lain mereka yang telah dipilih tidak dapat gagal untuk merespons secara positif terhadap anugerah Allah.⁷ P (*Perseverance of the saints*) yaitu bahwa mereka yang telah dipilih akan tetap di dalam iman. Allah di dalam kedaulatan-Nya akan menopang mereka di dalam iman dan mencapai keselamatan yang final bagi mereka yang telah Dia pilih.⁸ Ketika

³Jerry L. Walls dan Joseph R. Dongell, *Why I Am Not A Calvinist?* (Downer Grove: InterVarsity Press, 2004), 10.

⁴Ibid.

⁵Ibid., 11.

⁶Ibid.

⁷Ibid., 12.

⁸Ibid.

orang-orang dipilih oleh Allah dan diubahkan oleh anugerah Allah yang tidak dapat ditolak, mereka tidak dapat jatuh lagi. Mereka akan tanpa ragu-ragu berjuang dan mungkin secara temporal terperosok ke dalam dosa, tetapi mereka akan bertahan di dalam iman mereka sampai mereka menerima hadiah kekal mereka.⁹

Berbeda dengan pandangan Calvinisme, pandangan Arminianisme mengenai keselamatan dapat dinyatakan dan dipertahankan dengan mendiskusikan empat motif yang ada di sepanjang Alkitab. Motif pertama yaitu bahwa Allah mengasihi setiap orang. Motif kedua yaitu bahwa orang-orang bebas memilih untuk menerima atau menolak kasih yang Allah berikan. Motif ketiga yaitu bahwa Allah dengan penuh kasih mempengaruhi orang-orang untuk menerima kasih-Nya, tetapi Dia tidak memaksa mereka. Motif keempat adalah bahwa orang-orang percaya harus terus memelihara hubungan mereka dengan Allah supaya keselamatan mereka tetap aman.¹⁰ Jadi pandangan Arminianisme sebenarnya memiliki pemikiran bahwa keselamatan datang kepada manusia melalui kedaulatan anugerah Allah semata, dan anugerah inilah yang mengijinkan keberadaan manusia yang bebas untuk menerima atau menolak pemberian hidup kekal dari Allah.¹¹ Menurut pandangan ini manusia yang belum diselamatkan, dengan kekuatannya sendiri dan dengan pertolongan Roh Kudus, berkemampuan untuk meminta kepada Yesus untuk menyelamatkan dia.¹²

Kedua pandangan besar di atas adalah pandangan yang tetap bertahan sampai saat ini, yang dipegang oleh kebanyakan gereja. Tetapi karena keduanya dianggap belum memberikan jawaban yang memuaskan dan menimbulkan masalah di bagian

⁹Gregory A. Boyd dan Paul R. Eddy, *Across the Spectrum: Understanding Issues in Evangelical Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 136.

¹⁰Ibid., 139-140.

¹¹Ibid., 134.

¹²Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, terj. Elsy (Surabaya: Momentum, 2005), 18.

lain, maka muncullah orang-orang yang memberikan pandangan baru yang tampaknya berusaha untuk menjawab masalah yang ditimbulkan oleh pandangan Calvinisme dan Arminianisme. Pandangan baru ini adalah pandangan yang dikenal dengan nama *Open Theism*.¹³

Open Theism adalah pandangan yang secara khusus menolak sifat pra-pengetahuan Allah (*God's foreknowledge*) yang sempurna, yang ditekankan oleh teisme tradisional. Menurut pandangan ini maha tahu tidak berarti secara komprehensif mengetahui apa yang akan terjadi dalam segala peristiwa yang akan datang, karena kalau begitu berarti masa depan itu telah ditetapkan pada masa lalu. Tetapi *Open Theism* tetap mengakui bahwa Allah sebenarnya maha tahu, namun dalam arti bahwa Ia hanya tahu segala sesuatu yang bisa diketahui, keterbatasan itu sama halnya dengan membuat segiempat menjadi lingkaran.¹⁴ Hal utama yang ditekankan oleh pandangan *Open Theism* yaitu konsep mengenai kasih Allah. Bagi mereka kasih adalah kualitas paling penting dari atribut Allah, dan kasih lebih daripada perhatian dan komitmen, tapi juga sensitif dan responsif (1 Yohanes 4:8).¹⁵ Selain itu, mengenai hubungan Allah dengan manusia *Open Theism* juga menekankan kebebasan manusia yang sepenuhnya (*significant freedom*), karena menurut mereka kasih Allah menghendaki supaya manusia bebas untuk merespons atau tidak merespons.¹⁶ Jadi pandangan *Open Theism* pada intinya menekankan keterbatasan pengetahuan Allah dan kebebasan manusia. Hal ini tentunya juga mempengaruhi

¹³*Open Theism* adalah suatu pandangan baru yang dicetuskan oleh Clark H. Pinnock, Richard Rice, John Sanders, William Hasker, dan David Basinger di dalam buku mereka yang berjudul *The Openness of God* (Downers Grove: IVP, 1994).

¹⁴John M. Frame, *No Other God: A Response to Open Theism* (Phillipsburg: P & R, 2001), 193.

¹⁵Millard J. Erickson, *What Does God Know and When Does He Know it?: The Current Controversy over Divine Foreknowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 213-214.

¹⁶*Ibid.*, 230.

pandangan mereka mengenai keselamatan. Menurut mereka bagaimanapun Allah tidak mengetahui apa yang mungkin terjadi, termasuk siapa yang akan memperoleh keselamatan, karena manusia dapat dengan bebas untuk menerima atau menolak keselamatan yang Allah berikan.

Ketiga pandangan di atas memperlihatkan contoh nyata bahwa pembicaraan mengenai keselamatan selalu menghadapi ketegangan dengan masalah kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Pandangan Calvinisme adalah contoh dari pandangan yang menekankan kedaulatan Allah dalam hal keselamatan, sehingga bersitegang dengan masalah tanggung jawab manusia. Sebaliknya pandangan Arminianisme dan *Open Theism* adalah contoh dari pandangan yang menekankan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan (sekalipun keduanya memiliki perbedaan), sehingga bersitegang dengan masalah kedaulatan Allah.

Kenyataan semakin banyaknya perbedaan pandangan mengenai keselamatan di atas tentunya juga masih terus menjadi pertanyaan bagi setiap kita mengenai apa yang sebenarnya Alkitab ajarkan kepada kita mengenai keselamatan. Apakah keselamatan itu ada di dalam kedaulatan Allah semata atau merupakan sesuatu yang dapat diperoleh berdasarkan tanggung jawab dan kebebasan manusia untuk memilih? Untuk menjawab pertanyaan ini tidaklah mudah, karena Alkitab pun seringkali menunjukkan kedua hal tersebut, khususnya di dalam Injil Yohanes.

Jika kita memperhatikan konsep Injil Yohanes mengenai keselamatan kita pun akan melihat ketegangan yang sama seperti pandangan-pandangan di atas. Di satu sisi ada bagian-bagian dari Injil Yohanes yang menunjukkan nada predestinasi Allah yang

kuat dalam hal keselamatan.¹⁷ Contohnya Yohanes 6:44 (“Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan kubangkitkan pada akhir zaman”). Contoh lain yaitu Yohanes 17:12b (“...dan tidak ada seorang pun dari mereka yang binasa selain dari pada dia yang telah ditentukan untuk binasa, supaya genaplah yang tertulis dalam kitab suci”). Tetapi di sisi lain kita juga diperlihatkan pada bagian-bagian dari Injil Yohanes yang menuntut tanggung jawab atau usaha manusia untuk memperoleh keselamatan, yang menunjukkan bahwa manusia dapat memilih jalan sendiri bagi keselamatan dirinya. Contohnya Yohanes 5:39-40 (“Kamu menyelidiki kitab-kitab suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun kitab-kitab suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu”). Contoh lain yaitu Yohanes 3:36 (“Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya”).

Contoh-contoh di atas adalah sebagian kecil dari ayat-ayat di dalam Injil Yohanes yang menunjukkan ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan. Masih banyak bagian-bagian lain dari Injil Yohanes yang menunjukkan ketegangan yang sama. Kenyataan ini tentunya menimbulkan pertanyaan yang sama seperti pertanyaan bagi berbagai pandangan mengenai keselamatan yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu bagaimanakah sebenarnya konsep Injil Yohanes mengenai keselamatan? Apakah menurut Injil Yohanes

¹⁷Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, terj. H. Pidyarto O. Carm (Malang: Gandum Mas, 1996), 349.

keselamatan itu adalah karya Allah atau ada di dalam kedaulatan Allah semata, ataukah keselamatan itu menuntut tanggung jawab dan kebebasan manusia untuk memilih? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi alasan penulis untuk mencoba melihat lebih dalam lagi konsep kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan di dalam Injil Yohanes. Melalui studi Injil Yohanes ini penulis berharap dapat memformulasikan jawaban bagi ketegangan di atas.

Tujuan Penulisan

1. Menyajikan suatu studi eksegesis terhadap Injil Yohanes dengan tujuan untuk melihat pandangan Injil Yohanes mengenai keselamatan, khususnya yang terkait dengan masalah ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia.
2. Memperlihatkan berbagai pandangan yang berbeda mengenai keselamatan, khususnya dalam penafsiran mereka atas bagian-bagian dari Injil Yohanes yang berbicara mengenai kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan.
3. Memberikan refleksi teologis dari ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan, secara khusus untuk melihat kontribusi Injil Yohanes dalam melihat berbagai perdebatan mengenai kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan.

Pembatasan Penulisan

Sesuai dengan tujuan dari skripsi ini yaitu membahas mengenai ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan yang ada dalam Injil Yohanes, maka penulis tidak akan mengeksegesis semua ayat-ayat yang ada dalam Injil Yohanes. Ayat-ayat yang akan penulis eksegesis adalah ayat-ayat yang memberikan dukungan kuat terhadap ide mengenai kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan. Selain itu karena salah satu tujuan skripsi ini adalah untuk memperlihatkan berbagai pandangan yang berbeda dalam hal penerapan keselamatan dalam diri manusia, maka penulis tidak akan memaparkan semua konsep keselamatan dari setiap pandangan yang ada. Sebaliknya penulis hanya akan memaparkan ide-ide dari setiap pandangan yang berkaitan dengan topik yang penulis angkat, secara khusus melihat penafsiran dari setiap pandangan yang ada terhadap ayat-ayat Injil Yohanes yang mereka kutip.

Metode Penelitian

Metode yang akan dipergunakan dalam karya ilmiah ini adalah suatu metode penelitian sistematis-reflektif yang membahas suatu masalah teologis dan biblika mengenai keselamatan yang merupakan suatu fenomena yang cukup penting dalam kehidupan Kristen dan yang juga masih merupakan satu masalah yang kontroversial dalam teologi Kekristenan. Terkait dengan masalah teologis ini, maka akan dilakukan juga metode penelitian komparatif, yakni membandingkan pandangan mengenai keselamatan dari tiga aliran teologi (Calvinisme, Arminianisme, dan *Open Theism*).

yang merupakan pandangan yang bersitegang dengan masalah kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia.

Metode penelitian yang akan penulis pergunakan tersebut akan diaktualisasikan melalui suatu riset kepustakaan dan analisa literatur, baik melalui Alkitab bahasa asli maupun Alkitab terjemahan, ensiklopedia, kamus-kamus kata bahasa asli, lexicon, interlinear, konkordansi Alkitab, kamus-kamus teologi, buku-buku teologi dan biblika, buku-buku tafsiran, dan literatur-literatur lainnya yang mendukung penulisan skripsi ini.

Sistematika Penulisan

Bagian pendahuluan menjadi pengantar untuk memahami latar belakang penulisan, tujuan penulisan, batasan penulisan, metode penelitian yang digunakan dan garis besar topik yang akan dibahas di dalam skripsi ini.

Bab I akan berisi mengenai perdebatan dari berbagai pandangan yang berbeda mengenai kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan. Secara khusus penulis akan mengangkat tiga pandangan mengenai keselamatan yang ada di dalam ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia, di antaranya yaitu: pandangan Calvinisme, Arminianisme, dan *Open Theism*.

Bab II akan berisi gambaran umum mengenai ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia yang ada di dalam Injil Yohanes. Untuk itu penulis akan mengangkat beberapa ayat-ayat maupun contoh-contoh yang menunjukkan gambaran umum terhadap ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam Injil Yohanes.

Bab III akan menjadi fokus utama dari skripsi ini yaitu studi eksegesis Injil Yohanes, untuk melihat ketegangan yang ada antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan. Dalam hal ini penulis akan mengeksegesis ayat-ayat yang memberikan dukungan kuat terhadap tema kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan.

Bab IV akan berisi refleksi teologis dari ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia yang ada di dalam Injil Yohanes. Karena itu pertamanya penulis akan memformulasikan ketegangan yang ada, khususnya melihat bagaimana interaksi antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan. Selanjutnya dari formulasi ketegangan itu penulis akan memaparkan mengenai hubungan antara tema ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dengan tema-tema utama dalam soteriologi Injil Yohanes. Baru setelah itu penulis akan mencoba merefleksikan apa signifikansi yang dapat diberikan oleh Injil Yohanes dalam melihat perdebatan berbagai pandangan yang ada dalam ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia.

Bagian penutup akan menjadi kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan yang ada dan melihat pelajaran apa yang dapat ditarik melalui pembahasan mengenai tema ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan menurut Injil Yohanes.